

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hadits



MAKALAH

**Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok pada Mata Kuliah Hadits
Tarbawi**

Dosen Pengampu:

Hasiolan. SQ, M.Ag

Disusun oleh : Kelompok 1

1. Tedih Firmansyah
2. Ina Amalia
3. Siti Solihah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)

NIDA EL – ADABI 2022

Jl. Raya Dago No.17, Kabasiran , Kec. Parung panjang, Bogor, Jawa Barat 16360

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pentingnya pendidikan telah ditekankan berulang kali dalam Al-Qur'an dan Hadits. Hadits Nabi Muhammad SAW juga menekankan nilai pengetahuan. Dalam Al Qur'an dan Hadits dijelaskan secara eksplisit betapa pentingnya pendidikan itu sehingga dihukumi sebagai sebuah kewajiban bagi setiap muslim karena dengan pendidikan itulah dapat mengatarkan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pendidikan merupakan bagian terpenting demi kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh instink. Sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, namun hal ini menjadi faktor utama dalam pengembangan potensi jasmaniah atau pun akalnya. Lebih khusus lagi jika pendidikan dihubungkan dengan pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah swt. di muka bumi ini.

Di samping itu, pendidikan merupakan suatu perbuatan tindakan dan perilaku, namun hal tersebut tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang mudah, sederhana, dan tidak memerlukan pemikiran. Karena istilah praktik itu mengandung implikasi tentang pengembangan teori ke dalam praktik, maka praktik pendidikan itu jelas garisnya, dasar, amal, dan tujuannya

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekedar tindakan lahiriyah, suatu perilaku kosong, atau hanya rangkaian gerak saja karena pendidikan tidak dilaksanakan untuk pendidikan itu sendiri, melainkan diarahkan pada pencapaian maksud, arah, dan tujuan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dimensi waktu dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada waktu sekarang atau saat berlangsungnya pendidikan itu, tetapi diarahkan pada sikap, perilaku, dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan menjadi pegangan anak didik dalam melaksanakan tugas hidupnya serta bertanggung jawab dan dapat menjadi manusia yang sempurna.

Dalam hadits terdapat beberapa kata yang menunjuk kepada term pendidikan yaitu ta'lim, dari akar 'alima (untuk mengetahui, menyadari, untuk memahami, belajar), tarbiyah, dari kata raba (meningkatkan, tumbuh, memelihara), ta'dib, dari akar kata addaba (untuk menjadi berbudaya, halus, santun). Hadis juga menegaskan bahwa terdapat dua elemen penting yang diperlukan dalam perumusan dasar dan hakikat pendidikan islam yaitu, tujuan pendidikan dan faktor-faktor pendidikan. Makalah ini berusaha membahas tentang hakikat pendidikan dalam perspektif hadits sebagai penunjang dalam memahami hakikat pendidikan sebenarnya.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan adalah bentuk nomina dari akar kata didik kemudian mendapatkan tambahan awalan pe dan akhiran an yang berarti proses pengajaran, tuntunan, dan pimpinan yang terkait dengan etika dan kecerdasan. Dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah education, dan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata tarbiyyah, ta'lim, dan ta'dib yang dianggap mempunyai kedekatan arti dengan pendidikan.

Kata al-ta'lim adalah bentuk masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Al-ta'lim lebih bersifat universal yaitu sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Manusia memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan binatang, sehingga perlu adanya pembinaan pemikiran yang baik.

Pendidikan hendaknya diformat dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik. Melalui pengembangan akal, peserta didik akan dapat dibimbing untuk menciptakan hubungan kerja sama sosial dalam kehidupannya guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka keberadaan pendidikan merupakan bagian integral dari konstruksi sebuah peradaban.

Proses ini merupakan upaya mulia karena berhubungan dengan penyebaran ilmu pengetahuan sebagai salah satu tugas manusia yakni khalifah fil ardh.

Kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian, atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam hadist dijelaskan :

إِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعْصِيَ اللَّهِ وَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِأَمْتِنَالِ
أَلْوَامِرِ، وَاجْتَنَابِ النَّوَهِى فَذَلِكَ وَقَايَةُ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

“Ajarkanlah mereka untuk ta’at kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”

At-tarbiyyah adalah suatu bentuk pembinaan manusia yang dilakukan secara bertahap dan secara kontinyu (istimrar) menuju terbentuknya manusia yang bertakwa kepada Rabb-nya. Melalui pembinaan fiqriyyah (akal), sulukiyah (akhlak), dan jasadiyah. Dengan demikian, manusia perlu pengajaran, pendidikan, tarbiyah, pembinaan dan peringatan, agar manusia sadar dan menempatkan posisi fitrahnya sesuai dengan yang diinginkan Allah.

Dalam konteks yang luas pengertian pendidikan Islam terkandung dalam term al-Tarbiyah yang meliputi tiga unsur, yaitu: *pertama*, unsur memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.

Secara bahasa kata at-ta'dib berasal dari kata dasar “aduba – ya'dubu yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. Atau berasal dari kata “adaba – ya'dibu” yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berbuat dan berperilaku sopan. Dalam hadist Nabi disebutkan :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي. (رواه العكسري عن علي

Artinya: “Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku” (HR. Al-Aksary dari Ali Ra)

Dari pengertian dan hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa kata “ta'dib” mengandung pengertian usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak didik terdorong dan tergerak jiwa dan jiwanya untuk berperilaku dan bersifat sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Orientasi kata al-ta'dib lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Dari uraian ini, maka dapatlah dipahami bahwa pendidikan bukan sekedar pemberian pengetahuan semata aspek jasmani, akan tetapi juga aspek rohani, sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses instan, akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang. Pendidikan sebagai suatu proses yang akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidik. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

B. Tujuan Akhir Pendidikan

Tujuan akhir dari pendidikan adalah tujuan yang dikehendaki agar anak didik menjadi manusia sempurna (insan kamil) yang mengadakan

dirinya akan kepatuhan dan tanggung jawabnya kepada Tuhan-Nya. Allah SWT. berfirman dalam QS. Ad Dzariyat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah kepadaKu”.

Tujuan akhir pendidikan Islam yang ingin dicapai merupakan usaha untuk merealisasikan cita-cita ajaran Islam yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah, sehingga dapat mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hal ini senada dengan pendapat Imam Ghazali dalam tulisan Abdurrahman Mas'ud yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ;

- (a) kesempurnaan manusia yang berujung taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah.
- (b) kesempurnaan manusia yang berujung kepada kebahagiaan dunia dan kesentosaan akhirat.

Tujuan pendidikan hendaknya hanya untuk menjadi orang yang berilmu, pembelajar, pendengar, dan pecinta ilmu. Jangan pernah mencapai tujuan yang sifatnya hanya sementara , jabatan, pangkat, dan kekayaan. Hal ini diisyaratkan dalam hadis-hadis berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا
وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رواه البيهقي)

Artinya : Rasulullah saw bersabda “Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka,” (HR.Baihaqi)

Hadist diatas menjadi landasan pendidikan. Hadist كُنْ عَالِمًا (jadilah ahli ilmu) memerintahkan untuk memilih jalan ilmu, pencari ilmu, menjadi pendengar dan pecinta ilmu, dan dilarang menjadi orang kelima karena akan menjadi penyebab kehancuran. Hadist tersebut mengajak kita untuk menjadi orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau pendengar ilmu, atau pecinta ilmu. Itulah hakikat tujuan dari pendidikan, yakni memiliki ilmu, bukan tujuan lain, maksudnya jangan jadi selain dari yang empat tersebut seperti pemalas, pembenci ilmu, perusak ilmu, dan lain sebagainya. Terlebih jika tujuan pendidikan diorientasikan untuk memperoleh kekayaan duniawi.

Banyak juga orang yang berfikir bahwa kekayaan dan jabatan adalah sumber kebahagiaan padahal kebahagiaan letaknya dihati, dan kebahagiaan dihati adalah ketenangan dalam berdzikir kepada Allah SWT. ‘Ala bidzkrillahi tathmainnul qulub’ (ingatlah hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang). Dengan demikian, kebahagiaan menjadi tujuan dalam pendidikan, namun tujuan tersebut tidak hanya didunia tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan ini kuncinya adalah ilmu. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه البخارى و مسلم)

“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan didunia maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan di akhirat maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu. (HR.Bukhori-Muslim)”

Selain kebahagiaan didunia yang diperoleh melalui ilmu, maka tujuan pendidikan akan tercapai jika semuanya melalui proses belajar seperti sabda Rasulullah saw berikut ini :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ... (رواه البخارى)

“Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata Rasulullah saw bersabda “ barangsiapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar “ (HR. Bukhori)

Hadits مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (barangsiapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan dipahamkan dalam hal agama) dapat dipahami bahwa orang tersebut akan diberi kebaikan oleh Allah, kebaikan secara social, mental, spiritual, menjadi kunci bagi kebaikan seseorang. Dengan kata lain, kalau ingin memperoleh kebaikan apapun didunia dan akhirat jangan jauh-jauh dari agama. Dalam pengertian ini, agama adalah kunci kebaikan seseorang. Agar tidak jauh-jauh dari agama maka seseorang diwajibkan untuk menuntut ilmu agar tujuan pendidikan islam dapat terwujud.

Hadits diatas menjelaskan bahwa siapapun manusia yang ingin memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat harus dengan ikhtiar diantaranya dengan menuntut ilmu. .Meningkatkan pemahamannya tentang islam. Mengkaji Al-Quran dan As Sunnah dengan berbagai metode dan pendekatan yang benar.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai utamanya dalam kependidikan Islam adalah terwujudnya pribadi muslim yang sempurna yang beriman, bertakwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia dalam mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah swt.

C. Faktor Tujuan Pendidikan

1. Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen yang penting yang harus mendapat perhatian, karena tinggi rendahnya kualitas ditentukan oleh kualitas sebagai guru atau pendidik. Guru atau pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dan bertugas untuk mengupayakan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif dan afektif maupun psikomotorik.

2. Faktor Peserta Didik

Peserta didik juga merupakan komponen yang utama dalam pendidikan karena tanpa adanya peserta didik, maka pendidikan tidak akan berjalan dan nilai kebudayaan yang ingin diwariskan kepada generasi selanjutnya akan sulit terwujud. Peserta didik adalah obyek utama dalam pendidikan.

Pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tak berdaya dan hampir seluruh hidupnya digantungkan kepada orang lain ke tingkat dewasa. Seperti halnya dengan "budak yang dimerdekakan", orang yang memerlukan bimbingan seseorang memerlukan orang lain untuk membantu mengarahkannya kepada kebaikan. Artinya, ia harus dibantu, dibimbing, dan diarahkan agar ia menjadi bagian dari masyarakat dan kebudayaannya yang dijiwai ajaran Islam.

3. Faktor Alat Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan diperlukan berbagai alat pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Alat pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Secara garis besarnya, alat pendidikan yang utama dalam pendidikan Islam adalah teladan, persahabatan, nasihat, dan peringatan. Alat tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Alat-alat pendidikan tersebut digunakan semasa hayat Rasul dan dapat digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan pendidikan yakni untuk menjadikan manusia bertauhid dan berakhlak karimah.

4. Faktor Lingkungan Pendidikan

Kegiatan pendidikan di manapun selalu berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu. Lingkungan pendidikan di sini diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Lingkungan memberikan pengaruh kepada perkembangan anak. Pengaruh yang diberikan oleh lingkungan bersifat tidak sengaja. Artinya, lingkungan tidak ada kesengajaan tertentu di dalam memberikan pengaruhnya kepada perkembangan anak.

BAB III

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pemegang tanggung jawab pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai cakupan dan garapan yang sangat luas mencakup semua dimensi kehidupan manusia. Sedang tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai adalah terwujudnya pribadi muslim yang sempurna yang beriman, bertakwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia dalam mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah SWT. Yang termasuk faktor-faktor pendidikan adalah tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Kelima faktor tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Muniroh. 2016. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits*. Diakses pada 5

Juni 2022

Na. Zahra. 2017. *Hadits Tarbawi: Konsep Pendidikan Islam*. Diakses pada 5

Juni 2022

Putri. Ghea Silviana dan Asif Az-Zhafi. 2020. *Konsep Pendidikan Islam*

dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Diakses 5 Juni 2022